
Pengaruh literasi keuangan, financial capital, dan kebijakan pemerintah terhadap kinerja usaha pada usaha kecil dan menengah di Jawa Timur

JBB
9, 2

279

Dyah Regita Pramestiningrum, Rr. Iramani*

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya, Jl. Nginden
Semolo 34-46 Surabaya 60118, Jawa Timur, Indonesia

Received 23 Juli 2019
Revised 26 Februari 2020
Accepted 2 Maret 2020

ABSTRACT

This study tries to determine the effect of the financial literacy of SME managers, the financial capital of SME, and government policies on SME's business performance. The total sample used is 177 SMEs. It used primary data in the metropolitan cluster in East Java such as Surabaya, Gresik, Sidoarjo, and Mojokerto. The results of the study indicate that the SME managers' ability about debt literacy has a significant and negative effect on business performance, the SME managers' ability about bookkeeping literacy and budgeting literacy has a significant and positive effect on business performance. Financial capital has a significant and positive effect on business performance and government policy in SMEs metropolitan clusters does not affect the SME's business performance. Furthermore, the last section discusses the practical implication of the research results.

JEL Classification:
G41, E22, L78, L10

DOI:
10.14414/jbb.v9i2.1750

ABSTRAK

Studi ini mencoba juga menentukan pengaruh literasi keuangan manajer UKM, modal keuangan UKM dan kebijakan pemerintah terhadap kinerja bisnis UKM. Total sampel yang digunakan adalah 177 UKM. Penelitian ini menggunakan data primer dengan cluster metropolitan di Jawa Timur seperti Surabaya, Gresik, Sidoarjo, dan Mojokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan manajer UKM tentang literasi hutang memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap kinerja bisnis, kemampuan manajer UKM tentang literasi pembukuan dan literasi penganggaran memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kinerja bisnis. Modal keuangan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kinerja bisnis dan kebijakan pemerintah dalam kelompok metropolitan UKM tidak mempengaruhi kinerja bisnis UKM. Selanjutnya, bagian terakhir membahas implikasi praktis dari hasil penelitian.

Keyword:

Financial Literacy, Financial Capital, Government Policy and SME Performance.

1. PENDAHULUAN

UKM berperan penting dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Ketika jenis usaha yang lain dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi di Indonesia, UKM tetap bertahan dalam menjalankan usahanya. Mulai dari terjadinya krisis moneter pada 1998 dan krisis 2008-2009, tercatat sekitar 96% UKM tetap bertahan dari guncangan krisis ekonomi (Bank Indonesia dan LPPI, 2015). Total UKM yang dapat bertahan ketika krisis ekonomi membuat perekonomian Indonesia dapat terselamatkan dari krisis yang terjadi di Indonesia. Menurut Bank Indonesia dan LPPI (2015), UKM menghasilkan PDB sebesar 59,08% (Rp. 4.869,57 Triliun) atau setengah dari total keseluruhan PDB sektor UKM dengan laju pertumbuhan UKM sebesar 6,4% per tahun.

Kontribusi UKM sangat penting bagi Indonesia karena sektor UKM berkontribusi terbanyak jika ditinjau dari segi *product domestic bruto* dan

Journal of
Business and Banking

ISSN 2088-7841

Volume 9 Number 2
November 2019 - April
2020

pp. 279-296

© STIE Perbanas Press
2020

dari ketahanan UKM dalam menghadapi krisis ekonomi tersebut. Selain itu, UKM sangat penting karena mereka makin banyak menciptakan lapangan kerja baru, membantu dalam meningkatkan volume ekspor, dan memberikan layanan kebutuhan pokok yang dibutuhkan masyarakat di semua sektor. Dengan demikian, masyarakat dapat memenuhi seluruh kebutuhannya dengan produk lokal dan dapat mengurangi pada ketergantungan impor.

Dari banyaknya kontribusi yang diberikan oleh UKM untuk negara, pemerintah memberikan dukungan untuk tumbuhnya UKM di Indonesia yaitu dengan mempercepat proses perijinan dalam memulai usaha dan penurunan pajak bagi UKM menjadi 0,5 persen. Dengan adanya dukungan berupa fasilitas dari pemerintah, UKM harus dapat mengelola usahanya lebih baik lagi, mengikuti perkembangan teknologi yang sejalan dengan adanya era evolusi industri 4.0 dan mencapai tujuan usaha yaitu ekspor. Hal tersebut telah menjadi tantangan baru bagi UKM dalam meningkatkan kinerja usaha (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2018).

Keberhasilan dan kegagalan suatu usaha dapat dilihat dan diukur dari hasil kerja usaha atau kinerja usaha. Kinerja suatu usaha merupakan hasil pencapaian dari kesesuaian antara peran dan tugas dari sebuah usaha dalam menjalankan tujuan usaha pada suatu periode tertentu. Kinerja dapat menentukan baik atau buruknya usaha tersebut saat dijalankan dan sesuai dengan tujuan usaha atau tidak. Kinerja usaha atau hasil usaha itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam menentukan baik atau tidaknya usaha. Mutegi, Njeru dan Ongesa (2015) menyatakan bahwa dalam menentukan kinerja usaha, pemilik UKM harus memahami literasi keuangan yang dibutuhkan oleh UKM yang sedang dijalankan, supaya laba yang dihasilkan dari UKM lebih maksimal, mengantisipasi kerugian dan meminimalkan biaya yang dikeluarkan. Jika hal tersebut dapat terlaksana maka tujuan perusahaan akan terpenuhi dengan terwujudnya kinerja usaha yang maksimal.

Selain literasi keuangan pengelola UKM, kinerja usaha dapat ditentukan oleh bagaimana pengelola usaha menentukan modal usaha, dengan modal sendiri atau modal pinjaman. UKM telah mendapatkan fasilitas dan akses bantuan untuk mengembangkan usahanya dalam bentuk pinjaman, umumnya pengusaha mengawali usahanya dengan modal sendiri kemudian untuk meningkatkan kegiatan usahanya, pengelola lebih banyak menggunakan sumber dana pinjaman (Munizu, 2010). Hadiyati dan Mulyono (2017) menyatakan bahwa usaha kecil akan tumbuh bilamana aturan atau kebijakan dalam lingkungan usaha mendukung, lingkungan makro ekonomi dikelola dengan baik, stabil dan dapat diprediksi; memberikan informasi yang dapat dipercaya dan mudah diakses sehingga dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah terhadap UKM sangat mendorong terciptanya kinerja yang maksimal.

Berdasarkan penelitian Mutegi, Njeru dan Ongesa (2015), literasi keuangan yang dapat mempengaruhi kinerja usaha seperti literasi utang (*debt literacy*), literasi pembukuan (*book keeping literacy*), literasi penganggaran (*budgeting literacy*). Makin tinggi literasi keuangan yang dimiliki oleh pengelola usaha, makin meningkat kinerja usaha. Jika diukur secara simultan, sejalan dengan penelitian Rahayu dan Musdholifah

(2017), bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UKM.

JBB
9, 2

Literasi utang (*debt literacy*) merupakan salah satu dari komponen literasi keuangan. Literasi utang juga merupakan pengetahuan pengelola UKM mengenai utang yang dapat memberikan dampak pada kinerja usaha. Makin tinggi pengetahuan pengelola UKM mengenai utang, makin meningkat juga kinerja usaha. Penelitian tersebut sejalan dengan Mutegi, Njeru dan Ongesa (2015), serta Lusimbo dan Muturi (2016), yang membuktikan bahwa literasi utang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja. Hasil berbeda diberikan oleh Chepngetich (2016), yang menyatakan, bahwa literasi utang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja dan Iramani *et al.*, (2018), yang memberi bukti bahwa literasi utang tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja usaha.

281

Kinerja UKM juga dipengaruhi oleh faktor internal UKM berupa *financial capital* atau modal keuangan untuk usaha dan faktor eksternal UKM seperti kebijakan pemerintah dalam mendukung UKM. Menurut penelitian Munizu (2010), dan Purwaningsih dan Kusuma (2015), keuangan UKM dan kebijakan pemerintah terhadap kinerja UKM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja usaha.

Ketidak konsistenan pengaruh literasi keuangan, *financial capital* dan kebijakan pemerintah terhadap kinerja UKM, perlu pengujian kembali variabel yang sama pada Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari literasi keuangan, *financial capital* dan kebijakan pemerintah terhadap kinerja usaha pada UKM di *cluster metropolitan* yaitu Surabaya, Gresik, Sidoarjo dan Mojokerto Jawa Timur.

2. RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Kinerja Usaha

Kinerja UKM adalah hasil kerja yang dicapai oleh UKM dan menyesuaikan dengan peran atau tugas dari tujuan UKM. Hasil kerja tersebut dicapai pada suatu periode waktu tertentu, yang dihubungkan dengan suatu ukuran nilai atau standart tertentu. Kinerja sebagai standar atau ukuran dari berhasil atau tidaknya suatu pencapaian tujuan yang telah ditetapkan suatu organisasi atau usaha. Kinerja UKM memiliki beberapa faktor-faktor yang mendasari tercapainya kinerja yang maksimal seperti tingkat literasi keuangan, tingkat pendidikan dari pemilik usaha, letak tempat tinggal pemilik usaha, letak usaha, usia dll.

Dalam menentukan kinerja usaha yang dicapai pada waktu tertentu, pengelola UKM harus lebih memahami literasi keuangan yang dibutuhkan oleh UKM. Hal itu dilakukan agar UKM menghasilkan laba yang lebih maksimal, mengantisipasi kerugian, dan meminimalkan biaya yang dikeluarkan. Jika hal-hal tersebut dapat terpenuhi, UKM akan mencapai tujuan usahanya (Mutegi, Njeru dan Ongesa 2015).

Literasi Utang dalam Pengaruhnya terhadap Kinerja UKM

Sumber dana yang digunakan oleh UKM salah satunya adalah dengan utang atau pembiayaan dari pihak eksternal. Akses pembiayaan dari lembaga keuangan seperti bank telah diidentifikasi sebagai elemen penting untuk usaha kecil dan menengah. Pembiayaan dari lembaga keuangan mendorong UKM untuk lebih berkembang dengan meningkatkan kapasitas produktif, bersaing, menciptakan lapangan pekerjaan, dan untuk berkontribusi pada pengentasan kemiskinan di negara-negara

berkembang (Mutegi *et al.* 2015). Usaha Kecil dan Menengah akan berhasil jika bisnis dijalankan oleh pengelola dengan literasi keuangan yang tinggi dan memahami konsep keuangan yang mendasar. Pemahaman yang harus dimiliki UKM yaitu mengenai manajemen utang, suku bunga dan pembukuan (Lusimbo dan Muturi, 2016).

Keterampilan literasi keuangan berdampak positif pada perilaku individu dalam hal peningkatan tabungan, akumulasi kekayaan, dan penghindaran biaya yang tidak perlu. Hal ini dapat membuat UKM menjadi pelanggan yang lebih baik untuk bank, pengelola yang bijaksana dari pemilihan sumber daya keuangan yang terbatas dan mampu memilih produk yang paling cocok untuk usaha yang dikelola (Lusimbo dan Muturi, 2016). Literasi utang juga mencakup kemampuan pengelola UKM dalam menghitung tingkat suku bunga pinjaman, keuntungan dan mengelola pembayaran kembali atas pinjaman (Chepnetich, 2016). Pengetahuan pengelolaan kredit yang baik sangat diperlukan untuk mengantisipasi adanya kerugian pada usaha. Hal itu akan meningkatkan kinerja UKM dengan memperoleh laba yang maksimal.

Hasil penelitian pengaruh *debt literacy* terhadap kinerja UKM yang dilakukan oleh Mutegi, Njeru dan Ongesa (2015) serta Lusimbo dan Muturi (2016) menyatakan bahwa *debt literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja usaha. Hal ini bertentangan dengan temuan Chepnetich (2016) yang menyatakan bahwa *debt literacy* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja usaha serta hasil penelitian Iramani *et al.*, (2018) yang mengemukakan bahwa *debt literacy* tidak berpengaruh terhadap kinerja usaha. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Literasi utang berpengaruh terhadap kinerja UKM

Literasi Pembukuan dan Pengaruhnya terhadap Kinerja UKM

Kemampuan dalam sistem pencatatan yang komprehensif memungkinkan pengusaha untuk mengembangkan laporan yang akurat dan tepat waktu serta menunjukkan kemajuan dan kondisi bisnis saat ini. Laporan keuangan yang dihasilkan dari sistem pencatatan yang baik dapat dijadikan acuan untuk membandingkan kinerja selama satu periode waktu (bulan, kuartal atau tahun) dengan periode lainnya. Catatan akuntansi dalam pembukuan dapat menjadi dasar untuk menghitung pajak penghasilan yang lengkap dan akurat, dasar untuk perencanaan masa depan yang matang dan untuk bahan dasar berdiskusi dengan mitra, calon investor dan pemberi pinjaman. Semua aspek pencatatan itulah yang dapat meningkatkan kinerja di suatu bisnis.

Kinerja bisnis juga bergantung pada pencatatan yang benar untuk membuat keputusan yang baik tentang perusahaan. Keputusan seperti ekspansi, melepaskan atau mempertahankan lini produk. Oleh karena itu, jika catatan disimpan dengan tepat dan baik maka pengambilan keputusan akan lebih efisien dan hal itu akan meningkatkan kinerja usaha. Ketidakefektifan proses pencatatan bertanggung jawab atas kerugian pada sebuah usaha. Kurangnya catatan bisnis menghasilkan asimetri informasi yang menyulitkan pemodal untuk mengukur secara akurat tingkat risiko dalam peluang meningkatkan kinerja bisnis. Literasi keuangan khususnya literasi pencatatan dalam pembukuan telah berkontribusi dengan adanya kesempatan dalam meningkatkan kinerja

bisnis pada sebagian besar jumlah UMK di seluruh dunia (Lusimbo dan Muturi, 2016). Hal itu menegaskan bahwa asimetri informasi yang timbul dari laporan keuangan UMK atau pencatatan kegiatan bisnis yang tidak memadai akan menyulitkan kreditur dalam menilai kelayakan kredit dari proposal potensial UKM. Lusimbo dan Muturi (2016), dan Iramani *et al.*, (2018) membuktikan bahwa literasi pembukuan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UKM. Maka dari itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 2: Literasi utang berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja usaha.

Literasi Penganggaran dan Pengaruhnya terhadap Kinerja UKM

Literasi penganggaran adalah variabel independen lain dalam penelitian untuk menentukan apakah literasi keuangan berpengaruh pada kinerja UKM. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan membutuhkan proses penganggaran yang komprehensif oleh perusahaan. Perusahaan besar melakukan proses penganggaran yang terperinci dan cenderung mencapai kinerja yang lebih baik. Ukuran dan kompleksitas perusahaan dan operasional usaha umumnya mempengaruhi sifat proses penganggaran yang harus diadopsi dan akhirnya mempengaruhi kinerja perusahaan (Chepngetich, 2016).

Menurut Mutegi *et al.* (2015) literasi penganggaran (*Budgeting literacy*) adalah kunci penting dalam mengelola kredit untuk peningkatan kinerja UKM. Pengelola UKM yang memiliki kemampuan dalam literasi penganggaran dapat meningkatkan pengelolaan kredit dan pengelolaan keuangan yang baik untuk peningkatan kinerja UKM serta meningkatkan daya saing UKM. Pengelola UKM yang memiliki kemampuan membuat penganggaran tinggi dapat meningkatkan manajemen kredit dan daya saing usaha. Manajemen kredit yang tepat akan meningkatkan kinerja usaha. Selain itu, literasi penganggaran dapat meningkatkan proses perencanaan yang lebih komprehensif. Proses perencanaan usaha yang tepat akan meningkatkan kinerja usaha. Hasil penelitian dari pengaruh literasi penganggaran terhadap kinerja UKM yang dikemukakan oleh Mutegi, Njeru dan Ongesa (2015), Chepngetich (2016), Iramani *et al.*, (2018) membuktikan bahwa literasi penganggaran berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja usaha. Maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 3 : *Budgeting literacy* berpengaruh positif terhadap kinerja usaha.

Financial Capital dan dalam Pengaruhnya terhadap Kinerja UKM

Sumber daya (keuangan dan nonkeuangan) adalah salah satu faktor internal sebagai kekuatan atau kelemahan perusahaan tertentu, terdiri dari aset berwujud dan tidak berwujud (Eniola dan Ektebang, 2014). UKM telah mendapatkan fasilitas dan akses memperoleh bantuan dana untuk mengembangkan usahanya. Umumnya, pengusaha mulai usahanya dengan modal sendiri. Kemudian, mereka meningkatkan kegiatan usaha menggunakan sumber dana pinjaman (Munizu, 2010).

Fungsi keuangan/akuntansi terdiri dari tiga keputusan: keputusan investasi, keputusan pembiayaan dan keputusan dividen. Keputusan akuntansi juga dikenal dengan *Capital Budgeting* yaitu realisasi

modal dan sumber daya untuk proyek, produk, aset dan pembagian organisasi. Keputusan pendanaan menentukan struktur modal terbaik untuk perusahaan dan termasuk evaluasi berbagai metode yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam menghasilkan modal (misalnya dengan menerbitkan saham, meningkatkan utang, menjual aset atau kombinasi dari pendekatan tersebut) (Indris dan Primiana, 2015). Proses penciptaan suatu nilai usaha tergantung pada kondisi usaha dalam meningkatkan nilai perusahaan. Kondisi usaha dapat menentukan keputusan usaha dalam menggunakan sumber penyediaan dana (Eniola dan Ektebang, 2014). Maka hipotesis keempat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 4 : *Financial Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja usaha.

Kebijakan Pemerintah

Selain dipengaruhi oleh faktor-faktor internal, UKM juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang sangat memberikan dampak pada UKM. Hadiyati dan Mulyono (2017) mengatakan, bahwa UKM juga perlu untuk memperoleh dukungan dalam memperkuat teknologi, pemasaran, dan keuangan. Dukungan ini sangat diperlukan untuk mempertahankan eksistensi UKM karena sebagian besar UKM tersebut tidak memiliki lokasi permanen dan tidak ada status hukum, sehingga UKM rentan terhadap berbagai kesulitan. UKM mengalami kesulitan sehingga ini dapat menghambat potensi pertumbuhan dan kinerja usaha. Lingkungan eksternal terdiri dari lingkungan makro dan lingkungan mikro yang sangat mempengaruhi kinerja perusahaan. Lingkungan mikro adalah para pelaku yang terlibat langsung dengan UKM yaitu seperti pemasok, pelanggan agen penjual, lembaga pemerintah dan pesaing. Hadiyati dan Mulyono (2017) juga menyatakan bahwa usaha kecil dan mikro akan tumbuh bilamana lingkungan aturan/kebijakan mendukung, lingkungan makro ekonomi dikelola dengan baik, stabil dan dapat diprediksi.

Informasi yang dapat dipercaya, kemudahan dalam mengakses informasi, dan lingkungan sosial dan kebijakan pemerintah dapat mendorong dan meningkatkan keberhasilan suatu usaha. Pemerintah telah mengambil peran yang strategis dalam memberdayakan UKM melalui UU No. 20 Tahun 2008 (2008) tentang UMKM. Peran pentingnya program pemberdayaan UKM yang berkaitan dengan faktor nonekonomi dapat mempengaruhi kinerja UKM. Program pemberdayaan UKM yang diselenggarakan oleh pemerintah akan meningkatkan daya saing UKM dan juga mempengaruhi kinerja bisnis (Hadiyati dan Mulyono, 2017). Perusahaan dengan kinerja yang tinggi akan menyesuaikan kompleksitas lingkungan eksternal dengan menggunakan variabel lingkungan eksternal sebagai kontrol yang efektif dalam perusahaan (Indris dan Primiana, 2015).

Variabel kebijakan pemerintah, secara umum, menurut persepsi responden berada pada kategori yang telah mendukung dan meningkatkan kinerja UKM (Munizu, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan Munizu (2010), Purwaningsih dan Kusuma (2015) menyebutkan bahwa kebijakan pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UKM. Maka hipotesis kelima dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 5 : Kebijakan Pemerintah berpengaruh positif terhadap kinerja usaha.

Rerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

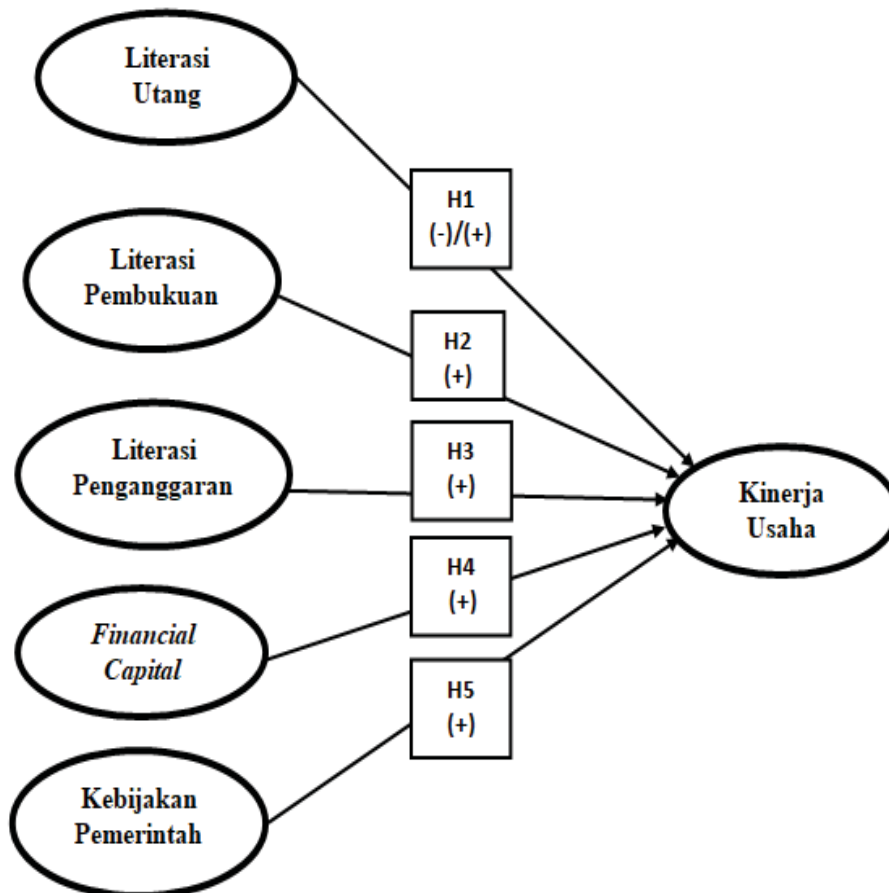
3. METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah UKM yang berada di Jawa Timur. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode sampel non probabilitas. Ini tidak semua anggota populasi dapat menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Cluster Sampling* yaitu dengan menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas (Sugiyono, 2010).

Penelitian ini menggunakan sampel di beberapa daerah yang termasuk pada *Cluster Metropolitan* terdiri dari Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, dan Gresik (sippd Jatim). Teknik pemilihan responden mengikuti pedoman yang dikemukakan oleh Ghazali (2008). Salah satu teknik dalam menentukan sampel penelitian minimum di PLS-SEM adalah lima sampai sepuluh kali indikator variabel laten secara keseluruhan (Ghozali, 2008). Dalam penelitian ini, ada 5 variabel laten, yang terdiri dari 30 indikator sehingga diperoleh $5 \times 30 = 150$ Sampel.

Sampel penelitian harus berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) Pengelola UKM berdomisili di Surabaya, Gresik, Sidoarjo, dan Mojokerto



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Jawa Timur yang termasuk dalam *Cluster Metropolitan* (sippd Jatim) (2) UKM bergerak di Bidang Industri Kecil Menengah atau Manufaktur (3) Kriteria UKM Berdasarkan Jumlah Karyawan 5-99 atau Omset Rp 300 Juta sampai dengan Rp 50 Milyar per tahun.

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang dikumpulkan dari sumber-sumber data asli. Sumber asli yang dimaksud adalah responden, yaitu orang yang merespon atau mengisi data peneliti secara lisan maupun tulisan. Metode pengumpulan data berupa survei yaitu dengan memanfaatkan penyebaran kuesioner langsung kepada responden serta mendampingi selama proses pengisian agar responden dapat dengan mudah memahami dalam pengisian kuesioner dan peneliti akan mendapatkan semua jawaban dari seluruh pernyataan yang diajukan.

Peneliti melakukan proses survei secara dua tahap. Tahap yang pertama yaitu menyebarkan kuesioner untuk sampel kecil sebanyak empat puluh satu kuesioner. Kemudian peneliti melakukan verifikasi pada kuesioner setelah responden mengisi semua jawaban. Setelah itu peneliti akan melakukan uji validitas dan reliabilitas menggunakan hasil survei dari sampel kecil. Selanjutnya, peneliti melakukan survei tahap kedua yaitu dengan menggunakan sampel besar sebanyak seratus tujuh puluh tujuh kuesioner yang terdiri atas empat wilayah penyebaran yaitu Surabaya, Gresik, Sidoarjo, dan Mojokerto. Sama seperti saat menyebarkan sampel kecil, setelah responden mengisi kuesioner, peneliti akan melakukan verifikasi. Kemudian, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel yang meliputi variabel dependen yaitu kinerja usaha (Y) dan variabel independen (X) terdiri dari *debt literacy*, *book keeping literacy*, *budgeting literacy*, *financial capital* dan Kebijakan Pemerintah.

Definisi Operasional Variabel

Kinerja Usaha (Y) Kinerja UKM adalah hasil kerja yang dicapai oleh UKM dan disesuaikan dengan peran atau tugas dari tujuan UKM itu sendiri. Kinerja dapat diukur pada suatu periode waktu tertentu dan dihubungkan dengan suatu ukuran nilai atau standar tertentu. Pengukuran variabel Kinerja menggunakan skala interval *range* sangat rendah (skor 1) sampai dengan sangat tinggi (skor 5).

Debt literacy (X_1) adalah kemampuan pengelola UKM dalam memahami dan mengelola kewajiban keuangan kepada kreditur sebagai sumber dana dalam menjalankan usaha.

Book keeping literacy (X_2) adalah kemampuan pengelola UKM dalam melakukan proses pencatatan dalam pembukuan yang dapat membantu usaha dalam menentukan posisi keuangan usaha dan dapat memudahkan pengelola UKM dalam pengambilan keputusan. *Budgeting literacy* (X_3) adalah kemampuan pengelola UKM dalam melakukan pengelolaan suatu usaha dengan menyusun anggaran. Anggaran disusun secara sistematis pada

setiap periode untuk memudahkan pengelola dalam menjalankan kegiatan operasional usaha.

**JBB
9, 2**

Pengukuran variabel literasi keuangan, dengan *debt literacy*, *bookkeeping literacy* dan *budgeting literacy* menggunakan skala interval *range* sangat tidak setuju (skor 1) sampai dengan sangat setuju (skor 5). *Financial Capital* (X_4) merupakan sumber keuangan yang dipilih UKM berupa modal keuangan. Pemilihan *financial capital* yang tepat akan membantu pengelola usaha dalam menjalankan usaha dan sebagai kelangsungan hidup usaha yang optimal dan terjamin. Pengukuran variabel *financial capital* menggunakan skala rasio *range* 0-20% (skor 1) sampai dengan 80-100% (skor 5). Kebijakan Pemerintah (X_5) Kebijakan Pemerintah dalam sektor UKM merupakan serangkaian kegiatan dan peraturan yang disusun dan dilaksanakan oleh Pemerintah dalam rangka mengatur keberadaan adanya UKM. Pengukuran variabel kebijakan pemerintah menggunakan skala interval *range* sangat tidak setuju (skor 1) sampai dengan sangat setuju (skor 5). Indikator masing-masing variabel dituang dalam kisi-kisi kuesioner yang disajikan pada Lampiran 1.

287

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Ringkasan Karakteristik Responden

Ringkuman karakteristik responden terhadap kuesioner yang terkumpul dapat dilihat pada Tabel 1. Total responden dalam penelitian ini yaitu 177 responden. Responden penelitian ini didominasi oleh jenis kelamin perempuan, yakni sebanyak 89 orang (50,28%). Sebagian besar responden berstatus telah menikah yaitu sebanyak 160 orang (90,40%). Tingkat pendidikan responden dominan pada tingkat SMA yaitu sebesar 77 orang (43,50%) dan sisanya pada tingkat <SMP, Diploma, Sarjana dan Pascasarjana. Karakteristik responden dengan omset penjualan per bulan kurang sesuai dengan kriteria responden yang telah ditentukan. Namun, hal tersebut masih dapat diterima karena kriteria responden didasarkan pada nilai omset atau jumlah tenaga kerja. Dengan demikian, jika nilai omset tidak terpenuhi, namun kriteria jumlah tenaga kerja terpenuhi, maka responden bisa menjadi sampel penelitian. Tabel 1. menyajikan persentase tertinggi dari karakteristik responden .

Hasil Deskripsi Variabel Penelitian

Ringkuman karakteristik responden terhadap kuesioner yang terkumpul dapat dilihat pada Tabel 2. Variabel Kinerja secara umum, menurut

Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Prosentase Tertinggi	Keterangan
Jenis Kelamin	50,28%	Perempuan
Status	90,40%	Menikah
Pendidikan Terakhir	45,50%	SMA
Usia Pengelola	26,63%	46-55 Tahun
Lama Usaha	42,17%	≥ 8 tahun
Jumlah Tenaga Kerja	47,24%	5-19 orang
Omset Penjualan per Bulan	59,80%	>25 juta-200 juta

Sumber : Hasil survei, diolah

persepsi responden, berada pada kategori baik yang dibuktikan dengan skor mean 3.48. Indikator yang paling tinggi nilainya berdasarkan rata-rata adalah peningkatan pelanggan yang dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan nilai sebesar 3.74.

Variabel *debt literacy* berada pada kategori tinggi yang dibuktikan dengan skor mean 3.54. Indikator yang paling tinggi nilainya berdasarkan rata-rata adalah kemampuan pengelola dalam memperkirakan pembayaran angsuran dengan nilai sebesar 3.59. Variabel *book keeping literacy* berada pada kategori tinggi yang dibuktikan dengan skor mean 3.84. indikator yang paling tinggi nilainya adalah kemampuan dalam menghitung tingkat keuntungan yang akan didapatkan UKM dengan nilai sebesar 3.97.

Variabel *budgeting literacy* secara umum berada pada kategori tinggi yaitu dengan skor mean sebesar 3.51. Indikator yang paling tinggi nilainya adalah kemampuan pengelola UKM dalam menyiapkan anggaran secara berkala dengan nilai sebesar 3.95. Variabel *financial capital* dapat dilihat pada Tabel 3, secara umum pengelola UKM paling banyak menggunakan modal sendiri sebagai modal usaha yaitu sebanyak 36,72% sisanya menggunakan perpaduan proporsi modal sendiri dan modal pinjaman sebagai modal usaha, tidak ada satupun responden menggunakan modal pinjaman sebagai modal utama usaha. Variabel kebijakan pemerintah secara umum berada pada kategori mendukung yang dibuktikan dengan skor mean 3.71. Indikator yang paling tinggi nilainya adalah adanya dukungan program pembinaan UKM dari pemerintah dengan nilai sebesar 3.77.

Analisis Model Pengukuran (Outer Model)

Penelitian ini menggunakan SEM (*Structural Equation Modelling*) untuk mengetahui hubungan dan pengaruh diantara variabel. Alat uji statistik yang digunakan adalah PLS (*Partial Least Square*) menggunakan program *warpPLS 6.0*. Analisis ini terdiri dari pengukuran model (*measurement model*) dan struktural model (*structural model*). Adapun yang terdiri dari pengukuran model dan struktural model adalah sebagai berikut:

- a. Pengukuran model terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Dalam penelitian ini, uji validitas diukur melalui *Convergent Validity* menggunakan AVE. *Average Variance Extracted* dikatakan valid apabila lebih dari 0.50 dan *Discriminant Validity* menggunakan akar

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Mean	Keterangan
Kinerja	3,48	Tinggi
Debt Literacy	3.54	Tinggi
Book keeping literacy	3.84	Tinggi
Budgeting literacy	3.51	Tinggi
Kebijakan Pemerintah	3.71	Mendukung
Variabel	Modus	
	FC1(81-100)	FC2(0-20)
Financial Capital	65	73

Sumber : Data Primer, Diolah.

kuadrat AVE dan konstruk antar laten pada pengukuran ini dapat dikatakan valid apabila nilai akar kuadrat AVE lebih besar dari relasi antar konstruk laten pada pengukuran ini dapat dikatakan valid apabila nilai akar kuadrat AVE lebih besar dari relasi antar konstruk laten. Uji reliabilitas diukur melalui *indicator reliability* menggunakan *loading factor* dan *internal Consistency Reliability* menggunakan *composite reliability*, dikatakan reliabel apabila lebih dari 0.70 (Ghozali dan Latan, 2014:95).

- b. Penilaian model struktural dengan PLS dapat dilakukan dengan melihat hasil *R-Square* pada setiap variabel terikat sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. hasil *R-Square* kurang dari 0.25 dapat dikatakan lemah, nilai *R-Square* 0,25-0,45 dapat dikatakan *moderate* dan *R-Square* diatas 0,7 dapat dikatakan substansi atau kuat.

Berdasarkan hasil pengujian, validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan dinyatakan valid dan reliabel. Hal ini dapat dilihat dari nilai total *Convergent Validity* menggunakan (AVE >0.50) dan *Discriminant Validity* menunjukkan nilai akar kuadrat AVE pada Tabel 2, lebih besar dari relasi antarkonstruk laten. Uji reliabilitas menunjukkan *loading factor* dan *composite reliability* (>0.7)

Analisis Model Pengukuran Struktural (Inner Model)

Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui indeks kuantitas dan kesesuaian model penelitian. Untuk mengetahui indeks dan kesesuaian tersebut, peneliti menggunakan ARS (*Average R-squared*) sebagai acuan. Nilai *R-square* yang digunakan sebagai acuan yaitu ≤0.70, ≤0.45 dan ≤0.25 menunjukkan model kuat, moderate dan lemah (Ghozali dan Latan, 2014:106)

Pengujian Hipotesis

Analisis data dilakukan dengan menggunakan *path coefficient* dan *p-value* untuk mengetahui pengaruh dari *debt literacy*, *book keeping literacy*, *budgeting literacy*, *financial capital* dan kebijakan pemerintah terhadap kinerja usaha. Adapun hasil pengujian dapat tercermin pada Gambar 2 dan Tabel 3.

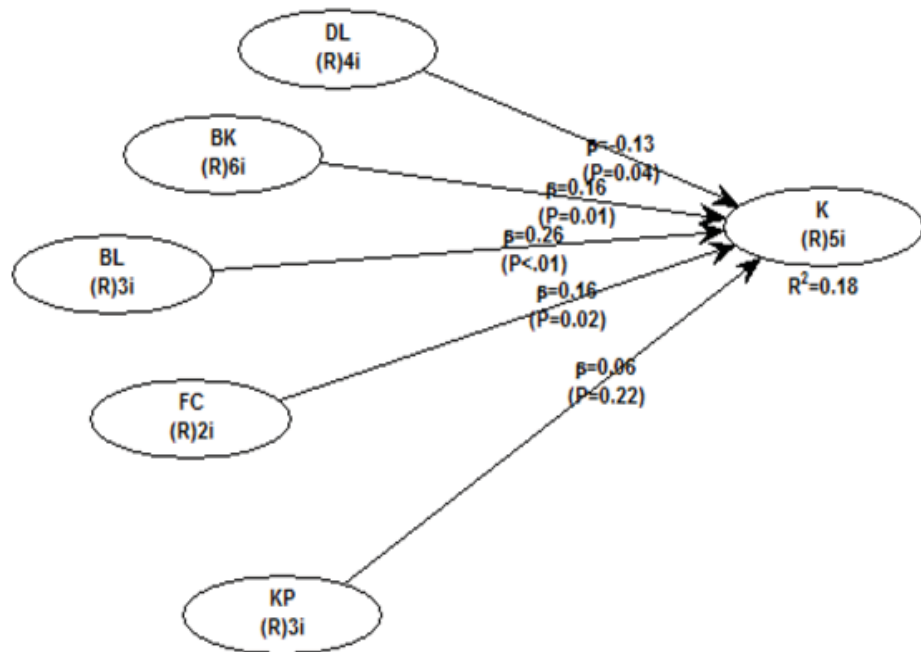
Pembahasan

Berdasarkan Gambar 2 dan Tabel 4, diketahui bahwa model pada penelitian ini lemah atau <0,25, yaitu hanya 18% kinerja usaha dipengaruhi oleh variabel pada penelitian ini dan sisanya dipengaruhi oleh variabel diluar model penelitian.

Tabel 3
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Keterangan	Nilai Koefisien β	P-Values	Hasil Pengujian
H1	DL → K	-0,13	0,04	H1 Diterima
H2	BK → K	0,16	0,01	H2 Diterima
H3	BL → K	0,26	<0,01	H3 Diterima
H4	FC → K	0,16	0,02	H4 Diterima
H5	KP → K	0,06	0,22	H5 Ditolak
R ²		0.18 atau 18%		

Sumber: hasil survei, diolah



Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Gambar 2
Hasil Analisis Sem-Pls

Pengujian terhadap hipotesis 1 yaitu pengaruh *debt literacy* terhadap kinerja usaha memiliki koefisien sebesar -0.13 dengan *P-values* sebesar 0.04 sehingga H1 diterima. Hal ini berarti bahwa *debt literacy* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja UKM. Ini berarti bahwa makin tinggi pengetahuan pengelola UKM mengenai utang, kinerja UKM akan makin menurun. Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel *debt literacy*, tanggapan responden menunjukkan secara keseluruhan pemahaman pengelola UKM mengenai utang adalah tinggi. Pengetahuan pengelola UKM mengenai utang yang tinggi mampu untuk membuat kinerja usaha semakin tinggi, hanya saja tergantung pada keputusan individu atau masing-masing pengelola UKM. Pengelola UKM akan memutuskan mengambil risiko utang untuk pengembangan usaha yang cepat dengan pengelolaan yang tepat atau memutuskan menggunakan modal sendiri agar UKM aman dan terbebas dari seluruh risiko utang.

Berdasarkan hasil pengujian, pengetahuan pengelola UKM mengenai utang yang tinggi akan menjadikan kinerja usaha semakin menurun, hal itu dikarenakan beberapa pengelola UKM di cluster metropolitan adalah *risk averter* atau memutuskan tidak menggunakan utang sebagai sumber dana utama dalam pengembangan usaha dan sebagian kecil UKM menggunakan utang sebagai kombinasi dengan proporsi kecil untuk menghindari risiko utang. Kebutuhan UKM yang sedang berkembang membutuhkan pembiayaan yang cukup banyak untuk pengembangan usaha yang maksimal, jika pengelola usaha mengalami kesulitan dalam mengatur pembiayaan karena kekurangan sumber dana, maka yang terjadi adalah UKM akan mengalami penurunan kinerja karena tidak mampu memenuhi kebutuhan UKM, pelanggan merasa tidak puas dan UKM akan mendapatkan penurunan laba.

Temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Iramani *et al.*, (2018) bahwa literasi utang tidak berpengaruh terhadap kinerja usaha dikarenakan pengelola UKM menggunakan *bootstrap financing* atau pelaku usaha menjalankan usaha tanpa menggunakan modal dari pihak eksternal. Jika pelaku usaha menggunakan *bootstrap financing*, literasi pelaku usaha mengenai hutang tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja usaha. Berbeda pula dengan hasil Penelitian Mutegi, Njeru dan Ongesa (2015) dan Rahayu dan Musdholifah (2017) menyatakan bahwa literasi utang berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UKM. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Chepngetich (2016) yaitu literasi utang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja usaha.

Pengujian terhadap hipotesis 2, yaitu pengaruh *book keeping literacy* terhadap kinerja usaha memperoleh koefisien sebesar 0.16 dengan *p-values* sebesar 0.01, sehingga H1 diterima. Hal ini berarti bahwa *book keeping literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja usaha. Artinya bahwa semakin tinggi pengetahuan pengelola UKM mengenai pencatatan dalam pembukuan usaha maka akan makin meningkat pula kinerja UKM tersebut. Pengelola UKM yang membuat laporan keuangan, menghitung keuntungan yang akan didapatkan dari catatan yang telah disusun, mengelola buku kas yang baik untuk strategi keunggulan bersaing dan mampu mengelola penggajian untuk efektivitas usaha akan meningkatkan kinerja usaha.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Lusimbo dan Muturi (2016), Iramani *et al.*, (2018) bahwa *book keeping literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja. Berbeda dengan hasil penelitian Mutegi, Njeru dan Ongesa (2015) *book keeping literacy* tidak berpengaruh terhadap kinerja usaha karena kemampuan UKM dalam melakukan pembayaran utang yang diikuti oleh *budgeting literacy* pengelola UKM tidak mampu meningkatkan usaha.

Pengujian terhadap hipotesis 3, yaitu *budgeting literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja usaha memiliki nilai *path coefficient* yaitu sebesar 0.26 dan *p-values* sebesar <0.01. Artinya semakin tinggi pengetahuan pengelola UKM mengenai anggaran maka semakin meningkat pula kinerja UKM yang dijalankan.

Pengelola yang memiliki pengetahuan yang tinggi cenderung melakukan kegiatan yang dilakukan dalam proses penganggaran meliputi kemampuan pengelola usaha dalam menyiapkan anggaran secara berkala, kemampuan pengelola usaha dalam menyusun anggaran berdasarkan kinerja UKM pada periode sebelumnya dan kemampuan pengelola UKM dalam membuat anggaran setiap akhir periode untuk persiapan periode selanjutnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Mutegi, Njeru dan Ongesa (2015), Chepngetich (2016) dan Iramani *et al.*, (2018) bahwa *budgeting literacy* mampu memberikan dampak yang positif signifikan terhadap kinerja usaha.

Pengujian terhadap hipotesis 4, yaitu *financial capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja usaha memiliki hasil *path coefficient* sebesar 0.16 dan *p-values* sebesar 0.02. Hasil estimasi model tersebut dapat diartikan bahwa penggunaan dan pemilihan *financial capital* oleh pengelola UKM dengan tepat akan meningkatkan kinerja UKM. Pengelola UKM harus mengetahui apa yang menjadi kebutuhan UKM

seperti, apakah UKM sedang dalam kondisi membutuhkan dana untuk pengembangan usaha ataukah UKM dalam kondisi telah tercukupi dari modal sendiri. Pemilihan yang tepat berdasarkan kondisi tersebut membuat UKM semakin efektif dalam menjalankan usaha.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Munizu (2010), Purwaningsih dan Kusuma (2015) yang memberi bukti bahwa faktor internal dari UKM salah satunya adalah *financial capital* memberikan dampak positif signifikan terhadap kinerja UKM.

Pengujian terhadap hipotesis 5 yaitu kebijakan pemerintah menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah berpengaruh negatif tidak signifikan atau kebijakan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kinerja usaha dapat dibuktikan dengan hasil *path coefficient* sebesar 0.06 dan *p-values* sebesar 0.22. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa kebijakan tentang UKM yang dibuat oleh pemerintah tidak memiliki pengaruh apapun dalam peningkatan kinerja UKM di *cluster* metropolitan.

Kebijakan pemerintah yang sedang disosialisasikan oleh beberapa pemerintahan kota/daerah saat ini meliputi fasilitas terkait lokasi usaha, adanya kegiatan-kegiatan dalam rangka meningkatkan eksistensi UKM seperti diadakannya pameran UKM dan program bentuk dukungan pemerintah lainnya. Kebijakan dan dukungan pemerintah kurang maksimal di beberapa daerah cluster metropolitan. Kebijakan pemerintah di daerah Gresik dan Mojokerto tidak sama dengan kebijakan pemerintah di Surabaya dan Sidoarjo. Ukuran usaha yang dipilih oleh peneliti untuk dijadikan obyek penelitian adalah usaha tingkat menengah, yang merupakan usaha yang akan dan sedang menuju kegiatan ekspor impor. Kebijakan pemerintah yang sedang digencarkan pemerintah saat ini seperti penurunan pajak bukanlah hal yang tepat dan menarik bagi pengelola UKM pada penelitian ini. Maka dari itu kebijakan pemerintah yang saat ini diberikan oleh pemerintah tidak berpengaruh dengan kinerja usaha menengah.. Beberapa program seperti pelatihan dan pameran UKM lebih digencarkan di daerah Surabaya dan Sidoarjo tetapi jarang diadakan di daerah Gresik dan Mojokerto.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Munizu (2010) yang dilakukan di daerah Sulawesi dan hasil penelitian Purwaningsih dan Kusuma (2015) yang dilakukan di daerah Semarang yang memberi bukti bahwa faktor kebijakan pemerintah memberikan dampak positif signifikan terhadap peningkatan kinerja UMK.

5. SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Peneliti dapat menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah dan membuktikan hipotesis dari hasil pengujian sebagai berikut. Hasil pengujian hipotesis pertama pada variabel *debt literacy* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja UKM. Hal tersebut memiliki arti bahwa makin tinggi pengetahuan pengelola UKM mengenai utang, kinerja UKM makin menurun.

Pada hipotesis kedua dan ketiga *book keeping literacy* dan *budgeting literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UKM. Makin tinggi pengetahuan pengelola UKM, makin tinggi pula kinerja UKM. Hasil pengujian hipotesis kedua dan ketiga membuktikan bahwa *book keeping literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UKM makin tinggi pengetahuan pengelola UKM mengenai pembukuan dan

penganggaran, makin tinggi pula kinerja UKM.

Hasil pengujian hipotesis keempat membuktikan bahwa *financial capital* berpengaruh positif terhadap kinerja UKM. Hal tersebut memiliki arti bahwa pemilihan modal sendiri atau modal pinjaman usaha yang tepat dengan kondisi UKM, akan berdampak pada kinerja yang tinggi. Hasil pengujian hipotesis kelima membuktikan bahwa kebijakan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kinerja UKM di Jawa Timur. Pemerintah telah mendukung UKM dengan adanya kebijakan-kebijakan pemerintah yang mendukung UKM, akan tetapi kebijakan tersebut tidak berdampak terhadap peningkatan kinerja UKM.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan model penelitian lemah atau kecil, artinya model penelitian masih belum sempurna. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperbarui model penelitian dengan variabel literasi keuangan yang lain, faktor eksternal seperti pemasok dan faktor internal yang lain. Kriteria pada indikator kebijakan pemerintah kurang detail dalam mengukur variabel kebijakan pemerintah terhadap kinerja UKM. Disarankan juga bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan indikator yang cocok dengan objek penelitian. Disarankan bagi pengelola UKM untuk mempertimbangkan penggunaan modal dari pihak eksternal untuk membantu meningkatkan kinerja usaha yang lebih maksimal. Disarankan bagi pemerintah pusat sebaiknya menetapkan kebijakan bagi UKM di seluruh Indonesia sehingga pelaku usaha mendapat kebijakan yang sama.

DAFTAR RUJUKAN

- Bank Indonesia dan LPPI (2015) 'Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM)', *Bank Indonesia dan LPPI*, pp. 5–57.
- Chepngetich, P. (2016) 'Effect of Financial Literacy and Performance SMEs. Evidence from Kenya', *American Based Research Journal*, 5(11), pp. 26–35.
- Eniola, A. and Ektebang, H. (2014) 'SME firms performance in Nigeria: Competitive advantage and its impact', *International Journal of Research Studies in Management*, 3(2), pp. 75–86. doi: 10.5861/ijrsm.2014.854.
- Ghozali, I. (2008) *Partial Least Square Konsep, Teknik Dan Aplikasi*. Semarang.
- Ghozali, I. and Latan, H. (2014) *PARTIAL LEAST SQUARES Konsep, Metode dan Aplikasi menggunakan program WarpPLS 4.0*. 2nd edn. Semarang: Badan Penerbit - Universitas Diponegoro.
- Hadiyati, E. and Mulyono, S. (2017) 'Model of MSME's Competitiveness and Performance Excellent Product in Indonesia: an Approach of Government Policy', *International Journal of Business and Social Science*, 8(2), pp. 99–108.
- Indris, S. and Primiana, I. (2015) 'Internal And External Environment Analysis On The Performance Of Small And Medium Industries (Smes) In Indonesia', 4(4).
- Iramani *et al.* (2018) 'Financial literacy and business performance improvement of micro, small, medium-sized enterprises in East Java Province, Indonesia', *International Journal of Education Economics Development*, 9(4).

- Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2018) *Ini Bentuk Perhatian Pemerintah Terhadap UMKM*.
- Lusimbo, E. N. and Muturi, W. (2016) 'Financial Literacy and The Growth of Small Enterprises in Kenya: A Case of Kakamega Central Sub-County, Kenya', *IV(6)*, pp. 828–845.
- Munizu, M. (2010) 'Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan', *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12(1), p. pp.33-41. doi: 10.9744/jmk.12.1.pp. 33-41.
- Mutegi, H. K., Njeru, P. W. and Ongesa, N. T. (2015) 'Financial Literacy and Its Impact on Loan Repayment By Small and Medium Enterpreneuers', *International Journal of Economics, Commerce and Management*, III(3), pp. 1–28.
- Purwaningsih, R. and Kusuma, P. D. (2015) 'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dengan Metode Structural Equation Modeling (Studi Kasus UKM berbasis Industri Kreatif Kota Semarang)', 6(2000), pp. 7–12.
- Rahayu, A. Y. and Musdholifah (2017) 'Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan Umkm Di Kota Surabaya', *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(2016), pp. 1–7.
- sippd Jatim (2015) *Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) Pemerintah Provinsi Jawa Timur*.
- Sugiyono, P. D. (2010) *Metode Penelitian Bisnis*. 15th edn. Edited by C. Alfabeta. Bandung.
- UU No. 20 Tahun 2008 (2008) 'UU No. 20 Tahun 2008', *UU No.20 Tahun 2008*, (1), pp. 1–31.

Koresponden Penulis:

Penulis dapat dikontak pada e-mail: iramani@perbanas.ac.id

LAMPIRAN 1. Kisi - Kisi Kuesioner
**JBB
9, 2**

No.	Variabel	Indikator	Item	Sumber
1.	Kinerja	Peningkatan Laba dibanding tahun lalu	K1	Iramani <i>et al.</i> , (2018) Chepngetich (2016)
		Pendapatan laba lebih tinggi dibanding pesaing	K2	
		Peningkatan omset dibanding tahun lalu	K3	
		Pendapatan omset lebih tinggi dibanding pesaing	K4	
		Peningkatan pelanggan dibanding tahun lalu	K5	
		Jumlah pelanggan lebih banyak dibanding pesaing	K6	
2.	Debt Literacy	Kemampuan menghitung bunga utang	D1	Iramani <i>et al.</i> , (2018) Chepngetich (2016) Lusimbo dan Muturi (2016)
		Kemampuan perkiraan pembayaran angsuran	D2	
		Kemampuan menghitung risiko sebelum utang	D3	
		Kemampuan membandingkan syarat dan ketentuan utang	D4	
3.	<i>Book keeping Literacy</i>	Kemampuan penyiapan laporan keuangan	BK1	Iramani <i>et al.</i> , (2018) Chepngetich (2016) Lusimbo dan Muturi (2016)
		Kemampuan menghitung tingkat keuntungan	BK2	
		Kemampuan pengelolaan buku kas secara akurat	BK3	
		Kemampuan pengelolaan buku kas untuk peningkatan usaha	BK4	
		Kemampuan pengelolaan buku kas untuk keunggulan bersaing	BK5	
		Kemampuan pengelolaan penggajian untuk peningkatan efektivitas usaha	BK6	
		Kemampuan pengelolaan laporan keuangan meningkatkan peluang pendanaan eksternal	BK7	
4.	Budgeting Literacy	Penyiapan anggaran secara berkala	BL1	Iramani <i>et al.</i> , (2018) Chepngetich (2016) Lusimbo dan Muturi (2016)
		Melibatkan karyawan dalam penyusunan anggaran	BL2	
		Penyusunan anggaran berdasarkan kinerja periode sebelumnya	BL3	
		Melakukan anggaran dalam setiap akhir periode	BL4	

Kinerja Usaha

296

5.	Finan- cial Capital	Penggunaan modal sendiri sebagai modal utama UKM	FC1	Munizu (2010) Eniola dan Ektebang (2014)
		Penggunaan modal pinjaman sebagai modal utama UKM	FC2	
		Pengelolaan sebagian keuntungan sebagai tambahan modal usaha	FC3	
		Kemampuan perkiraan proporsi pendanaan dari modal sendiri	FC4	
		Kemampuan perkiraan proporsi pinjaman UKM	FC5	
6.	Kebi- jakan Pemer- intah	Kebijakan tingkat bunga pinjaman bagi UKM	KP1	Munizu (2010) Purwaningsih dan Kusuma (2015)
		Keikutsertaan dalam program pembinaan UKM	KP2	
		Regulasi pemerintah atas keberadaan UKM	KP3	
		Ketersediaan informasi atas penyediaan lokasi UKM	KP4	
